

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah An-Nur yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada umat manusia dan sebagai undang-undang yang adil dan syari'at yang kekal, sebagai pelita bersinar terang dan petunjuk yang nyata, didalamnya termuat berita tentang umat masa lampau dan umat masa mendatang, didalamnya termuat hukum-hukum yang mengatur kehidupan manusia, Al-Qur'an merupakan firman yang memisahkan antara kebenaran dan kebatilan, bukan sebagai kata-kata senda gurau.

Sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia seantero dunia, maka sudah tentu isi Al-Qur'an tersebut harus dipahami dan diamalkan, demi mencapai tingkat dan kualitas ibadah yang baik dan mendapat ridha Allah SWT, untuk tujuan ini, kajian tafsir Al-Qur'an mutlak dibutuhkan, guna mengetahui apa maksud Allah SWT menyeru di dalam semua perintah dan larangan yang telah Allah SWT tetapkan bagi hambanya, dan untuk menemukan serta memahami petunjuk Allah SWT di bidang aqidah, ibadah dan akhlak, dengan harapan tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat.¹

Dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang menceritakan hal-hal yang samar dan abstrak, Manusia tidak mampu mencernanya jika hanya mengandalkan akal saja, Sehingga sering kali ayat-ayat tersebut diperumpamakan dengan hal-hal yang konkret

¹Abd. Al-Hayy Al-Farmawi. *Metode Tafsir Maudhu'i*. Jakarta : PT Raja Grafindi Persada, 1996.

agar manusia mampu memahaminya. Memahami makna Al-Qur'an berarti mampu mengungkap makna dan pesan-pesan Ilahiah yang terkandung di dalamnya, ayat-ayat Al-Qur'an jika dilihat dari aspek maknanya dapat di klasifikasikan kepada dua hal, *pertama*, ayat yang mempunyai makna yang jelas atau pasti, dan *kedua*, ayat yang mempunyai makna yang tidak jelas.²

Al-Qur'an memaparkan kisah-kisah bertujuan agar manusia dapat mengambil pelajaran dari apa yang dikisahkan, jika bernilai baik supaya diteladani dan jika bernilai buruk agar dapat dihindari, salah satu kisah dalam Al-Qur'an ialah tentang kisah penciptaan manusia, bahwa manusia merupakan makhluk yang unik, sebagai makhluk yang paling sempurna, baik kejadian fisiknya maupun rohaninya. Selain sebagai makhluk yang paling sempurna manusia juga dijadikan Allah sebagai makhluk yang memiliki kemuliaan dan keluhuran.³

Manusia adalah makhluk Allah yang mulia yang diciptakan untuk memimpin kehidupan di bumi ini.



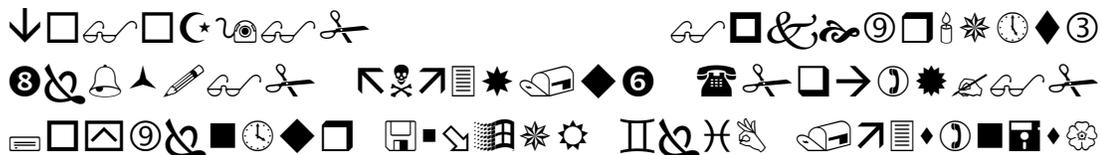
²Kadar M. Yusuf. *Studi Al-Qur'an*. Jakarta : Amzah. 2012. hlm. 75-76.

³Baldi Anggara. *Tafsir*. Palembang : NoerFikri. 2015. hlm. 51.

Para pakar tafsir sepakat bahwa Al-Qur'an tidak menjelaskan secara rinci tentang asal-usul kejadian perempuan. Sebutan "Hawa" sendiri untuk menunjuki apa yang selama ini dipersepsikan sebagai perempuan pertama yang menjadi istri Adam sama sekali tidak ditemukan dalam Al-Qur'an¹⁰, melainkan di temukan dalam hadits Nabi SAW.

Nama Hawa sendiri ada dalam Bibel dalam Bahasa Ibrani Hawa berarti "kehidupan". Wanita itu akan menjadi ibu semua yang hidup¹¹, dan pernyataan bahwa Allah menciptakan perempuan dari tulang rusuk laki-laki terdapat dalam perjanjian lama, kitab kejadian ii. 21 dan 22. "*lalu Tuhan Allah membuat manusia itu tidur nyenyak, ketika tidur, Tuhan Allah mengambil salah satu rusuk dari padanya, lalu menutup tempat itu dengan daging, dan dari rusuk yang diambil Tuhan Allah dari manusia itu, di bangunnya seorang perempuan, lalu di bawanya kepada manusia itu*".¹²

Satu-satunya isyarat dalam Al-Qur'an yang paling relevan tentang asal-usul kejadian Hawa adalah dalam surah *An-Nisa'* : 1 :



¹⁰*Ibid*,...hlm, 33.

¹¹Diane Bergant. *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Yogyakarta : Kanisius. 2002. hlm 38.

¹²Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jilid 2. Jakarta : PT. Sinergi Pustaka Indonesia. 2012. hlm. 111.

إِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلَعٍ , وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلَعِ أَعْلَاهُ , فَإِنْ ذَهَبَتْ تُقِيمُهُ كَسَرَتْهُ , وَإِنْ
 اسْتَمْتَعَتْ بِهَا اسْتَمْتَعَتْ بِهَا وَفِيهَا عَوْجٌ .

*“wasiatkanlah (beri nasihat) kepada perempuan! Sebab, dia diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok, sesungguhnya tulang rusuk yang paling bengkok adalah yang paling atas. Bila kamu tidak meluruskannya, maka tulang rusuk itu akan pecah, bila kamu tidak meluruskannya, maka ia akan selalu bengkok. Untuk itu, wasiatkanlah kebaikan kepada perempuan.”*¹⁵

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab berbeda pula dalam menentukan asal terciptanya wanita, menurut beliau bahwa para penafsir terdahulu memahami bahwa istri Adam (perempuan) diciptakan dari Adam sendiri, pandangan ini, kemudian melahirkan pandangan negatif terhadap perempuan, dengan menyatakan bahwa perempuan adalah bagian dari lelaki, tanpa lelaki, perempuan tidak akan ada dan tercipta.¹⁶ Ulama tafsir yang sama dengan pemikiran Quraish Shihab ialah Ar-Razi, Imam Abu Muslim Al-Isfahani, Al-Khatib As-Syarbani, Musthafa Al-Maraghi, At-Thaba’thabai, dan Prof. Dr. Hamka dalam tafsir azhar.¹⁷

Salah satu yang menjadi perbedaan pendapat di kalangan mufassir mengenai asal-usul penciptaan Hawa ialah dari sebuah hadits Nabi SAW.

¹⁴Abu Ihsan Al-Atsari. *Terjemah Shahih Tafsir Ibnu Katsir*. (Jakarta : Pustaka Ibnu Katsir. 2015). hlm. 413.

¹⁵Abu Abdullah Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari. *Ensiklopedia Hadits Shahih Al-Bukhari* 1. Jakarta : Almahira. 2011 (No. 3331). hlm. 778.

¹⁶Quraish Shihab. *Wawasan Al-Qur’an Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung : Mizan Pustaka. 2013).

¹⁷Prof. Dr. Hamka. *Tafsir Al-Azhar. jilid 2*. Jakarta : Gema Insani, 2015. hlm. 168.

Menurut Hamka bahwa wanita tercipta dari tulang rusuk hanyalah bahwa tabiat, kelakuan perempuan menyerupai tulang rusuk, yang kalau dikerasi, akan patah dan kalau dibiarkan saja, tetap bengkok, jadi bukan darinya yang dibuat dari tulang rusuk, melainkan perangnya menyerupai tulang rusuk.

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ وَمُوسَى بْنُ حِزَامٍ قَالَا : حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ زَائِدَةَ، عَنْ مَيْسَرَةَ لِأَشْجَعِيٍّ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ : ((اسْتَوْ صُوبًا لِلنِّسَاءِ، فَإِنَّ الْمَرْأَةَ حُلِقَتْ مِنْ ضِلَعٍ، وَإِنَّا عَوَجٌ شَيْءٌ فِي الضِّلَعِ أَعْلَاهُ، فَإِنْدَهَبَتْ تُقِيمُهُ كَسْرَتُهُ، وَإِن تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ عَوَجٌ، فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ)) .((

Artinya: Abu Kuraib dan Musa bin Hizam menyampaikan kepada kami dari Husain bin Ali, dari Za'idah, dari Maisarah al-Asyja'i, dari Abu Hazim bahwa Abu Hurairah berkata, "Rasulullah SAW bersabda, "wasiatkanlah (beri nasihat) kepada perempuan! Sebab, dia diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok, sesungguhnya tulang rusuk yang paling bengkok adalah yang paling atas. Bila kamu tidak meluruskannya, maka tulang rusuk itu akan pecah, bila kamu tidak meluruskannya, maka ia akan selalu bengkok. Untuk itu, wasiatkanlah kebaikan kepada perempuan." (H.R. Bukhari no 3331).¹⁸

Dari sebuah hadits di atas ulama klasik memaknai hadits tersebut secara harfiah, sedangkan ulama kontemporer dalam memaknai hadits tersebut haruslah secara metafora. diantaranya ialah Prof. Dr. Hamka, Ar-Razi, At-Thaba'thabei dan Quraish Shihab mengatakan dalam kitabnya.

"Tulang rusuk yang bengkok harus dipahami dalam bentuk kiasan (majazi), dalam arti bahwa hadits tersebut memperingatkan para laki-laki agar menghadapi perempuan dengan bijaksana. Karena ada sifat, karakter, dan kecenderungan mereka yang tidak sama dengan laki-laki, hal mana bila tidak disadari akan dapat mengantar kaum laki-laki untuk bersikap tidak wajar. Mereka tidak akan mampu mengubah karakter dan sifat bawaan perempuan. Walaupun mereka berusaha akibatnya akan fatal, sebagaimana fatalnya meluruskan tulang rusuk yang bengkok."¹⁹

¹⁸Abu Abdullah Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari. *Ensiklopedia Hadits Shahih Al-Bukhari I*. Jakarta : Almahira. 2011.hlm. 178.

¹⁹Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an...*,hlm.271.

Secara lebih sistematis keinginan untuk meneliti penciptaan Hawa dalam Al-Qur'an Q.S. *An-Nisa'* : 1, menurut penafsiran dari kedua tokoh tersebut dilatar belakangi oleh beberapa alasan, yaitu:

Penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai penafsiran kedua tokoh tersebut terutama jika dilihat dari hakekat tafsir, asumsi dasar, sumber dan metodenya, sejauh pengamatan belum ada peneliti yang berusaha mendialogkan kedua tokoh tersebut, kebanyakan penelitian yang ada mencerminkan penelitian tokoh-pertokoh, sehingga belum terlihat perbedaan dan persamaan antara keduanya dalam menafsirkan penciptaan Hawa.

Dengan mengkaji secara Muqaran (komparatif), maka akan tampak sisi-sisi kekuatan dan kelemahan dari masing-masing tokoh, serta persamaan dan perbedaannya dalam penafsiran ayat.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian yang telah dipaparkan diatas dapat dirumuskan beberapa masalah yang dapat dikaji lebih lanjut yaitu :

1. Bagaiman penafsiran penciptaan Hawa pada era klasik.?
2. Bagaimana penafsiran penciptaan Hawa pada era kontemporer.?
3. Bagaimana analisis penafsiran Penciptaan Hawa menurut era klasik dan kontemporer.?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok persoalan yang ada dalam rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk memperoleh pemahaman mengenai penciptaan Hawa pada era klasik.
2. Untuk memperoleh pengetahuan tentang penafsiran penciptaan Hawa pada era kontemporer.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan :

1. Sebagai pengetahuan bagi penulis dan pembaca tentang bagaimana penjelasan mengenai penciptaan Hawa dalam Al-Qur'an Q.S. *An-Nisa'* : 1 berdasarkan penafsiran dari tafsir klasik dan kontemporer.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang ada di Fakultas Ushuluddin dan khususnya pada jurusan Tafsir Hadits UIN Raden Fatah Palembang.

E. Tinjauan Pustaka

Penulis bukanlah orang pertama yang mengkaji tentang penciptaan Hawa dalam Al-Qur'an, para peneliti sebelumnya telah melakukan penelitian tentang penciptaan wanita, penelitian terdahulu yang di buat oleh Nawawi yang berjudul *Penciptaan Wanita Menurut Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tahlily Surat An-Nisa' ayat 1)* Menjelaskan bahwa dari mana asal kejadian wanita yang di kaji secara tahlily.²⁰

Literatur lain yaitu skripsi yang di buat oleh Nurmaleni yang berjudul *Studi Tentang Wanita Tercipta Dari Tulang Rusuk Laki-Laki (Kajian Takhrijul Hadits)* menjelaskan bahwa mengenai hadits tentang penciptaan hawa dari tulang rusuk tidak

²⁰Nawawi. Skripsi. *Penciptaan Wanita Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tahlily Surat An-Nisa' Ayat 1)*. 2006.

harus dipahami secara tekstual tetapi hanya secara kiasan, dalam artian bahwa hadits tersebut memperingatkan kepada kaum laki-laki agar menghadapi kaum perempuan dengan bijaksana, karena kelembutan sifat wanita kalau diperlukan kasar akan fatal, seperti fatalnya meluruskan tulang rusuk yang bengkok, jika hadits tersebut di pahami secara tekstual sangat bertentangan dengan Al-Qur'an, dan Al-Qur'an hanya mengajarkan keseimbangan dan keadilan pria dan wanita adalah sebagai mitra, tidak ada perbedaan antara mereka dari segi asal kejadiannya.²¹

Literatur lain yaitu skripsi yang di buat oleh Marlina Ratna Sari yang berjudul *Konsep Penciptaan Perempuan Menurut Al-Qur'an Dan Hadits*. Menjelaskan bahwa penciptaan wanita pertama menurut Al-Qur'an adalah proses penciptaannya sama dengan Adam, karena keduanya tidak bisa di pisah-pisahkan satu dengan yang lainnya yang merupakan satu kesatuan utuh, karena di pahami dari lafal "*min nafsini wahidah* dan *minha zaujaha*, mengenai tentang hadits yang mengatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk shahih adanya, baik dari segi matan maupun sanadnya, hanya saja tulang rusuk (dhila') bersifat majazi (kiasan) bukan dari tulang rusuk sebenarnya , tetapi perangnya adalah seperti tulang rusuk yang bengkok.²²

Literatur lain yaitu buku yang di tulis oleh Prof. Dr. Zaitunah Subhan yang berjudul *Al-Qur'an Dan Perempuan Menuju Kesetaraan Gender Dalam Penafsiran*. Menjelaskan tidak ada satu pun ayat Al-Qur'an yang secara tegas menyatakan bahwa

²¹Nurmaleni. Skripsi. *Studi Tentang Wanita Tercipta Dari Tulang Rusuk Laki-Laki* (Kajian Takhrijul Hadits). 2003.

²²Marlina Ratna Sari. Skripsi. *Konsep Penciptaan Perempuan Menurut Al-Qur'an Dan Hadits*. 2000.

penciptaan perempuan tidak sama dengan penciptaan laki-laki, bahkan beberapa ayat menjelaskan tentang penciptaan manusia (laki-laki dan perempuan) dari berbagai unsur, jika memaknai hadits tentang penciptaan perempuan secara metaforik, justru akan meninggalkan tanda tanya tentang penciptaan perempuan, asal penciptaan perempuan menjadi tidak terjawab. Dan jika ayat pada surat An-Nisa ditafsirkan bahwa Hawa dari jenis Adam, maka konsekuensi logisnya yaitu umat manusia berasal dari dua diri, bukan dari satu diri. Menurut Zaitunah Subhan bahwa di dalam ayat-ayat kitab suci Al-Qur'an tidak satu pun ditemukan bahwa penciptaan perempuan dan laki-laki itu dibedakan oleh yang maha pencipta dan intinya hawa diciptakan dari unsur yang sama dengan Adam.²³

Dari literatur yang berbicara mengenai penciptaan Hawa dalam Al-Qur'an, tampaknya belum ada yang mencoba membahas secara khusus mengenai penciptaan Hawa dalam hadits Nabi SAW dan relevansinya dengan penafsiran Q.S. *An-Nisa* : 1 Studi Muqaran terhadap Tafsir Ibnu Katsir Dan Quraish Shihab. Untuk itulah penulis tergugah untuk mengangkat tema tersebut dalam pandangan penulis bahwa dalam kedua karya beliau terdapat perbedaan penafsiran mengenai penciptaan Hawa, untuk itulah penulis tertarik untuk mengkaji dengan menggunakan metode komparatif karya tafsir Ibnu Katsir dan Quraish Shihab tersebut.

F. Metodologi Penelitian

²³Zaitunah Subhan. *Al-Qur'an Dan Perempuan Menuju Kesetaraan Gender Dalam Penafsiran*. Jakarta : Prenadamedia Group. 2015.

Metode penelitian adalah anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian,²⁴ Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis-Komparatif yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan permasalahan dan mencoba mendeskripsikan tentang penciptaan Hawa dalam Al-Qur'an Q.S. *An-Nisa'* : 1 menurut dari kedua era tafsir tersebut yaitu tafsir era klasik dan kontemporer, lalu di analisis secara kritis, serta mencari persamaan dan perbedaan, kelebihan dan kekurangan dari pemikiran tokoh pada era tafsir tersebut.

Dengan metode perbandingan ini, maka akan menghubungkan pemikir satu dengan yang lainnya, memperjelas kekayaan alternatif yang terdapat dalam satu permasalahan tertentu dan menyoroti titik temu pemikiran mereka dengan tetap mempertahankan dan menjelaskan perbedaan-perbedaan yang ada, baik dalam metodologi maupun materi pemikirannya.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (library research), yaitu mengumpulkan, meneliti, secara kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan dan menela'ah serta menuangkan ke dalam tulisan.

2. Jenis dan Sumber Data

²⁴Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah*, Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2011.

Data dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif, berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan penciptaan Hawa dan pendapat Ibnu Katsir dan Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya serta pendapat-pendapat para mufassir lainnya.

Sedangkan sumber data ada dua yaitu data primer dan data sekunder, Data Primer adalah data pokok yaitu kitab Al-Qur'an, *tafsir Al-Qur'an Al-Azhim* karya Ibnu Katsir dan *tafsir Al-Misbah* karya Quraish Shihab. Sedangkan data sekunder diperoleh dari kitab-kitab tafsir lainnya dan hadits serta litelatur-litelatur, ataupun buku lain sebagai penunjang terkait dengan masalah yang akan di bahas.²⁵

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian, umumnya cara mengumpulkan data dapat dilakukan dengan membaca, mengkaji, dan menganalisis dari literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode riset komparatif maka data yang telah terkumpul dari berbagai sumber dan studi kepustakaan serta buku-buku penunjang lainnya, lalu kemudian dilakukan analisis dengan merujuk kepada metode riset komparatif, dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menentukan tema apa yang akan di riset.

²⁵Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta : Rineka Cipta. 2010.

2. Mengidentifikasi aspek-aspek yang hendak diperbandingkan.
3. Mencari keterkaitan dan faktor-faktor yang mempengaruhi antar konsep.
4. Menunjukkan kekhasan dari masing-masing pemikir tokoh atau madzab yang di kaji.

G. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang hendak ditempuh adalah pendekatan historis-filosofis yaitu dengan menganalisis tiga unsur kajian 1) menganalisis teks itu sendiri, 2) meruntut akar historis secara kritis latar belakang kedua tokoh tersebut, mengapa mereka menggulirkan gagasan yang kontroversial, 3) menganalisis kondisi sosio-historis yang melingkupinya.²⁶ Dengan pendekatan historis, akan tampak kerangka keragaman, perubahan dan kesinambungan. Sedangkan dengan pendekatan filosofis akan tampak struktur dasar dari pemikiran kedua pemikir tersebut, meskipun latar sosio historis kedua tokoh tersebut berbeda.

H. Sistematika Pembahasan

Berdasarkan uraian dan tujuan penelitian ini, maka Sistematika pembahasan penelitian ini disusun dalam empat bab, pada tiap-tiap bab terdiri dari sub-sub bab, yang secara rincinya sebagai berikut :

Bab I Penulis menyajikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penilitian, kajian pustaka, metodologi penelitian,pendekatan penelitian, sistematika pembahasan.

²⁶Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta : Lkis Printing Cemerlang. 2010.

Bab II Penulis menjelaskan Pertumbuhan dan perkembangan tafsir meliputi Priode perkembangan tafsir masa Nabi dan sahabat, Priode perkembangan tafsir masa tabi'in, Priode perkembangan tafsir pada masa pembukuan, Priode perkembangan tafsir bil-ma'tsur, Priode perkembangan tafsir bir-ra'yi dan Tafsir Muqaran.

Bab III Penulis menjelaskan Biografi hidup Ibnu Katsir dan Quraish Shihab, meliputi riwayat hidup Ibnu Katsir, karier akademik Ibnu Katsir, metode dan karakteristik tafsir Ibnu Katsir, karya-karya Ibnu Katsir, riwayat hidup Quraish Shihab, karier akademik Quraish Shihab, metode dan karakteristik tafsir Quraish Shihab, dan karya-karya Quraish Shihab.

Bab IV Penulis menganalisis tentang penciptaan hawa dalam Al-Qur'an Q.S *An-Nisa'* : 1 menurut tafsir klasik dan kontemporer, meliputi; Menurut Tafsir Era Klasik, Menurut tafsir era kontemporer, Perbandingan Antara Kedua Tokoh.

Bab V Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.